

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data ini memuat penjelasan tentang data yang didapatkan di lapangan. Uraian tersebut disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Paparan data ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dapat berasal dari dokumen dan foto-foto. Peneliti memaparkan data yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan judul yang diteliti yaitu “Implementasi Manajemen pendidikan Karakter Dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta Didik di SMA Raudlatul Ulum kapedi Sumenep”.

Sebelum peneliti memaparkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan menggambarkan secara umum tentang lokasi penelitian yang peneliti pilih, yaitu SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan tentang sejarah, visi-misi dan motto SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

1. Paparan Data Sekolah

a. Gambaran Umum SMA Radlatul Ulum Kapedi Sumenep

1) Sejarah SMA Raudlatul Ulum kapedi Sumenep

SMA Raudlatul ulum kapedi merupakan sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren raudlatul ulum. SMA Raudlatul ulum bersiri sejak tahun 2002. sejarah berdirinya SMA Raudlatul Ulum ini tidak terlepas dari dorongan alumni Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudlatul Ulum yang tidak dapat melanjutkan

ke jenjang menengah atas setingkat SMA, SMK, dan MA karena terkendala atau terbentur biaya pendidikan. maka akhirnya pihak yayasan memandang perlu untuk diadakannya sekolah lanjutan yang merupakan rangkaian keberlanjutan dari wajib belajar yang saat itu pemerintah menekankan wajib belajar 9 tahun. Sehingga pada tanggal 18 April 2002 disepakati dan secara resmi didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Raudlatul Ulum sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudlatul Ulum.

Yayasan Ar-Rudlah sendiri memiliki jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA Raudlatul Ulum ini sama seperti SMA-SMA pada umumnya, memiliki penjurusan, yakni jurusan IPA dan IPS.

SMA Raudlatul Ulum terletak di Jl. Raya Semanggi desa Kapedi yang bersebelahan dengan desa Guluk manjung yang kebetulan belum ada sekolah lanjutan atas. Desa Kapedi sendiri berada dalam wilayah kecamatan Bluto yang merupakan bagian dari kabupaten Sumenep. Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Kapedi adalah buruh tani, petani garam dan rumput laut, nelayan, petani tembakau, dan pedagang.

Secara geografis dan sosiologis, desa Kapedi termasuk luas dengan jumlah penduduk yang padat. Karena itulah kebutuhan akan lembaga pendidikan milik desa sendiri merupakan suatu hal yang niscaya. Berdirinya lembaga pendidikan yang berada di bawah

naungan yayasan Ar-Raudlah ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa Kapedi akan pendidikan. Terlebih sebagian besar masyarakat tidak memiliki cukup modal materi untuk menyekolahkan anaknya ke luar desa maupun ke luar kota. Karena itulah, SMA Raudlatul Ulum ada untuk menjadi fasilitas pendidikan yang mudah dan terjangkau oleh masyarakat desa Kapedi.

2) Visi-Misi dan Motto SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep

Visi SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep adalah :

“Terbentuknya Manusi Susila, Cakap, Bertanggung Jawab dan Didasari iman yang sempurna”.

Misi SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumeenp adalah :

- a) Membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, dan Sopan) pada pelajar.
- b) Mengembangkan rasa kepedulian, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan, dan eksplorasi.
- c) Membekali pelajar dengan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional.
- d) Mengidentifikasi, mengembangkan, dan memfasilitasi pencapaian prestasi minat dan bakat pelajar.
- e) Mengembangkan dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dan membangun 6 kemampuan literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaran, dan literasi finansial) dengan

berlandaskan prinsip kejujuran dan kemandirian dengan memperhatikan bakat dan minat pelajar.

- f) Memfasilitasi terlampaunya capaian kompetensi minimal tingkat SMA oleh peserta pelajar melalui matrikulasi, pemantuan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pengembangan dan kerjasama dengan orang tua.
- g) Membimbing pelajar menghasilkan suatu karya ilmiah yang orisinal, dapat di pertanggung jawabkan dan tepat guna.

Motto SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep : ***“Beriman sempurna, Berilmu yang amaliyan, dan Berakhlak mulia”***.

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian, baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi. Temuan ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan data-data yang telah ditemukan di lokasi penelitian sebagai berikut.

- b. Data peserta didik SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep

Kelas	L	P	Total
X	11	13	24
XI IPA	-	12	12

XI IPS	9	-	9
XII IPA	9	11	20
XII IPS	13	5	18
Total	42	41	83

2. Paparan Data Penelitian

- a. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

Pada proses implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik, SMA Raudlatul Ulum melakukan beberapa kegiatan. Antara lain :

- 1) Implementasi Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik di SMA Raudlatul Ulum

Implementasi manajemen pendidikan karakter khususnya dalam internalisasi akhlak karimah peserta didik SMA Raudlatul Ulum Ada beberapa proses yang dilakukan oleh guru untuk bisa menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Dalam proses tersebut terdapat sebuah perencanaan. Dimana perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan suatu program. Dalam perencanaan tersebut ada beberapa point yang dilakukan oleh guru. Dalam perencanaan pendidikan biasanya sekolah menentukan tujuan dari

pengimplementasian pendidikan karakter khususnya dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Tujuan ini akan memberikan arah dan pandangan bagi sekolah untuk dijadikan seperti apa sekolah ini khususnya terkait pendidikan karakter. Sebagaimana penuturan dari waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum yakni bapak Wazirurrahman S.Pd.I. yang menuturkan sebagai berikut:

“Tujuan sekolah terkait pendidikan karakter adalah mencetak akhlak karimah pada peserta didik dan berpedoman pada visi misi dan motto sekolah. Berbicara masalah akhlak anak, sebelum kita memiliki tujuan hendaknya ada *planning* terlebih dahulu. Artinya, kita punya tujuan tapi juga harus memiliki *planning* (perencanaan) bagaimana anak itu bisa diarahkan sehingga tujuannya bisa tercapai. Apa saja hal itu, yakni dimulai dari etikanya, adab, tutur katanya, kemudian tingkah lakunya. Maka implementasi internalisasi akhlak karimah ini dikaitkan dengan semua aktivitas yang ada di sekolah, baik berupa materi pelajaran maupun berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas serta di cantumkan dalam tata tertib sekolah”.³⁹

Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum bapak Drs. Toyyib menuturkan terkait tujuan dari pengimplementasian pendidikan karakter khususnya dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Beliau menuturkan bahwa :

“Tujuan sekolah terkait pendidikan karakter yakni mencetak akhlak karimah pada peserta didik dan dalam hal ini kita berpedoman kepada visi misi dan motto sekolah. Karena memang disini di tekankan internalisasi atau penanaman akhlak karimah. Berbicara masalah akhlak anak, sebelum kita memiliki tujuan hendaknya ada *planning* terlebih dahulu. Artinya, kita punya tujuan tapi juga harus memiliki *planning* (perencanaan) bagaimana anak itu bisa diarahkan sehingga tujuannya bisa tercapai. Apa saja hal itu, yakni dimulai dari etikanya, adab, tutur katanya, kemudian tingkah

³⁹ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

lakunya. Maka implementasi internalisasi akhlak karimah ini dikaitkan dengan semua aktivitas yang ada di sekolah, baik berupa materi pelajaran maupun berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas serta di cantumkan dalam tata tertib sekolah”.⁴⁰

Menguatkan dari apa yang di sampaikan oleh waka kesiswaan bapak Wazirurrahman S.Pd.I. dan kepala sekolah bapak Drs. Toyyib, bapak bapak Sukrim, S.Fil.I. selaku guru di SMA Raudlatul Ulum juga menuturkan bahwa :

“Tujuan sekolah terkait pendidikan karakter adalah mencetak akhlak karimah pada peserta didik dan berpedoman pada visi misi dan motto sekolah. Berbicara masalah akhlak anak, sebelum kita memiliki tujuan hendaknya ada *planning* terlebih dahulu. Artinya, kita punya tujuan tapi juga harus memiliki *planning* (perencanaan) bagaimana anak itu bisa diarahkan sehingga tujuannya bisa tercapai. Apa saja hal itu, yakni dimulai dari etikanya, adab, tutur katanya, kemudian tingkah lakunya. Maka implementasi internalisasi akhlak karimah ini dikaitkan dengan semua aktivitas yang ada di sekolah, baik berupa materi pelajaran maupun berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas serta di cantumkan dalam tata tertib sekolah”.⁴¹

Setelah melakukan wawancara, peneliti berusaha mencocokkan apa yang telah dipaparkan oleh waka kesiswaan, kepala sekolah dan guru mengenai tujuan implementasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah. peneliti melakukan observasi sebagai berikut :

Pada tanggal 25 Februari 2024 peneliti melakukan observasi dan memperoleh dokumentasi visi-misi dan motto sekolah yang menjadi pedoman SMA Raudlatul Ulum terkait tujuan implementasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah.⁴²

⁴⁰ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

⁴¹ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

⁴² Hasil observasi langsung terkait tujuan Pendidikan karakter yang berpedoman pada visi, misi dan motto sekolah SMA Raudlatul Ulum kapedi Sumenep (25 Februari 2024)

Hasil wawancara serta deskripsi hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat diperkuat kembali dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.1 visi-misi dan motto SMA Raudlatul Ulum

Dari dokumentasi diatas dapat diketahui bahwa tujuan pengimplementasian pendidikan karakter khususnya dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik berpedoman pada visi-,isi dan motto sekolah.

Selanjutnya, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terhadap tahapan perencanaan yakni terkait kebijakan pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Dalam proses perencanaan internalisasi akhlak karimah peserta didik juga membahas tentang kebijakan yang akan di berlakukan sebagai pedoman dan batasan dalam

menjalankan kegiatan. Dalam membahas dan membentuk kebijakan tersebut semua civitas akademika yang ada di SMA Raudlatul Ulum dilibatkan untuk memberikan saran atau masukan yang nantinya masukan tersebut akan di catat dan di pilih sesuai dengan kesepakatan bersama dan sesuai dengan kondisi sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan waka kesiswaan bapak Wazirurrahman S.Pd.I. bahwa :

“Kebijakan yang ada disini yakni berupa tata tertib. Kebijakan ini dibuat agar menjadi pedoman dan batasan bagi peserta didik supaya mereka mengetahui apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Cara menentukan kebijakan atau tata tertib tersebut yakni semua civitas akademika berkumpul untuk membahas dan menentukan kebijakan itu sesuai dengan keadaan sekolah dan seluruh elemen sekolah”.⁴³

Lebih lanjut, Drs. Toyyib selaku kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum menuturkan kebijakan sekolah terkait internalisasi akhlak karimah peserta didik. Beliau menuturkan sebagai berikut :

“Kebijakannya itu berupa tata tertib. Kebijakan ini dibuat agar peserta didik bisa tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan atau dilanggar. Sehingga kebijakan ini dapat dijadikan pedoman atau batasan dalam melakukan kegiatan. Cara menentukan kebijakan atau tata tertib tersebut adalah semua civitas akademika khususnya yang berkompeten dalam hal tersebut bersama-sama berkumpul untuk bermusyawarah, membahas dan menentukan kebijakan tersebut sesuai dengan keadaan sekolah dan seluruh elemen yang ada di sekolah”.⁴⁴

⁴³ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁴⁴ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

Pada tahap perencanaan, guru SMA Raudlatul Ulum menuturkan bahwa kebijakan ini di bahas dan di bentuk untuk dijadikan pedoman dan batasan dalam menjalankan kegiatan. Sehingga peserta didik mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh di lakukan. Sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Sukrim, S.Fil.I. guru SMA Raudlatul Ulum yaitu :

“Disini sudah ada tata tertib atau peraturan yang dijadikan sebagai kebijakan. Kebijakan ini dibuat agar menjadi pedoman dan batasan bagi peserta didik supaya mereka mengetahui apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Cara menentukan kebijakan atau tata tertib tersebut dibuat dengan musyawarah bersama seluruh civitas akademika sekolah, membicarakan dan menentukan kebijakan yang sesuai dengan keadaan sekolah dan seluruh elemen yang ada”.⁴⁵

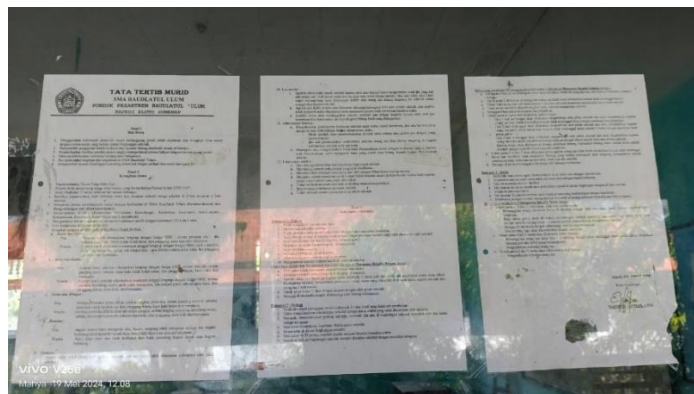
Selanjutnya dari hasil wawancara tersebut peneliti melakukan pengamatan terakit kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik di SMA Raudlatul Ulum yang berupa tata tertib sekolah.

Pada tanggal 7 Maret 2024 peneliti melakukan observasi mengenai kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Dimana kebijakan ini dibuat agar peserta didik mengetahui betul terkait apa yang boleh di lakukan dan yang tidak boleh di lakukan atau di langgar. Sehingga kebijakan ini dapat menjadi pedoman atau batasan bagi peserta didik dalam menjalankan kegiatan. Kebijakan ini dibuat melalui musyawarah dengan seluruh civitas akademika sekolah sesuai dengan keadaan yang ada di sekolah. Kebijakan (tata tertib) tersebut tercetak menggunakan kertas dan ditempelkan di dinding masing-masing kelas.⁴⁶

⁴⁵ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

⁴⁶ Hasil observasi langsung terkait kebijakan Pendidikan karakter di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep (7 Maret 2024)

Hasil dari wawancara serta deskripsi hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat di perkuat kembali dengan adanya dokumentasi berikut :



Gambar 4.2 Tata tertib SMA Raudlatul Ulum yang digunakan sebagai kebijakan

Gambar diatas merupakan hasil dokumentasi dari kebijakan sekolah yang digunakan untuk mengatur dan memberikan batasan pada kegiatan di sekolah khususnya juga terkait pengimplementasian pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik.

Dalam perencanaan biasanya sekolah menentukan program apa saja yang nantinya akan dilakukan, termasuk program sekolah untuk bisa mengimplementasikan pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Ada beberapa program yang dijalankan di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. Sebagaimana penuturan dari bapak Wazirurrahman S.Pd.I. waka kesiswaan yang menuturkan sebagai berikut :

“Program pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah di sekolah ini banyak, salah satunya yakni

kuliah kemasyarakatan. Kuliah kemasyarakatan ini dilaksanakan sebelum menjelang libur sekolah. Kuliah kemasyarakatan ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada peserta didik bagaimana nanti ketika bergaul dengan masyarakat. Baik dari etika, akhlak dan lain sebagainya.”⁴⁷

Bapak Drs. Toyyib, kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep menuturkan bahwa :

“Program SMA Raudlatul Ulum dalam internalisasi akhlak karimah peserta didik itu banyak yang di laksanakan, salah satunya adalah kuliah kemasyarakatan. Kuliah kemasyarakatan ini dilakukan saat menjelang libur sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada peserta didik tentang bagaimana hidup bermasyarakat. Mulai dari etikanya, akhlaknya dan lain sebagainya.”⁴⁸

Menguatkan dari apa yang disampaikan oleh waka kesiswaan yakni bapak Wazirurrahman S.Pd.I. dan kepala sekolah yakni bapak Drs. Toyyib, bapak Sukrim, S.Fil.I. selaku guru di SMA Raudlatul Ulum juga menuturkan bahwa :

“Terkait program pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah di sekolah kami itu banyak, salah satunya yakni kuliah keamsyarakatan. Kuliah kemasyarakatan merupakan program yang dilaksanakan menjelang libur sekolah. Hal ini dilakukan untuk memberikan bekal kepada peserta didik bagaimana hidup bermasyarakat. Baik dari etikanya, akhlak dan lain sebagainya.”⁴⁹

Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan ketiga narasumber tersebut, peneliti mencocokkan apa yang telah dituturkan oleh waka kesiswaan, kepala sekolah, dan guru mengenai salah satu program SMA Raudlatul Ulum dalam

⁴⁷ Wazirurrahman S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁴⁸ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

⁴⁹ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik yakni kuliah kemasyarakatan. Kuliah kemasyarakatan ini dilakukan menjelang libur sekolah. Peneliti melakukan observasi sebagai berikut :

Pada tanggal 7 Maret 2024 Peneliti melakukan observasi ke lembaga terkait salah satu program internalisasi akhlak karimah peserta didik yakni kuliah kemasyarakatan. Dimana peneliti memperoleh hasil dokumentasi program kuliah kemasyarakatan. Kuliah kemasyarakatan ini dilaksanakan menjelang libur sekolah yang tujuannya yakni untuk memberikan bekal kepada peserta didik tentang bagaimana hidup bermasyarakat, mulai dari etikanya, akhlak, dan lain sebagainya. Program ini diikuti oleh seluruh peserta didik di SMA Raudlatul Ulum dan pematernya adalah guru, bertempat di aula atau masjid sekolah.⁵⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti memperkuat data yang diperoleh dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.3 program kuliah kemasyarakatan

Gambar di atas merupakan hasil dokumentasi program kuliah kemasyarakatan yang merupakan program sekolah terkait pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah yang diikuti oleh seluruh peserta didik SMA Raudlatul Ulum.

⁵⁰ Hasil observasi dokumentasi program kuliah kemasyarakatan di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep (7 Maret 2024)

Dalam membuat perencanaan program, tentu perlu diadakannya anggaran biaya. Anggaran biaya merupakan salah satu hal yang penting untuk direncanakan guna mengetahui darimana uang yang akan diperoleh, dipakai untuk apa saja, dan berapa biaya yang diperlukan dalam program tersebut. Selaras dengan apa yang di katakan oleh waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum bapak Wazirurrahman, S.Pd.I, beliau mengatakan :

“Untuk anggaran biaya itu ada. Anggaran biaya di berlakukan pada kegiatan atau program tertentu yang sekiranya membutuhkan biaya. Contohnya pada saat pelaksanaan program PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Anggaran ini tentunya dari dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)”.⁵¹

Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Bapak Drs. Toyyib menyinggung terkait anggaran biaya yaitu sebagai berikut:

“Untuk anggaran biaya itu tergantung. Tergantung ini artinya anggaran akan di keluarkan pada kegiatan yang memang membutuhkan anggaran biaya. Misalnya pada saat pelaksanaan program PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Anggaran ini diambil dari dana sekolah, dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)”.⁵²

Selaras dengan apa yang di sampaikan oleh bapak Wazirurrahman, S.Pd.I dan bapak Drs. Toyyib, bapak Sukrim, M.Fil.I guru SMA Raudlatul Ulum juga berpendapat bahwa :

“Untuk anggaran biaya itu ada. Anggaran biaya akan di keluarkan kepada kegiatan-kegiatan/program yang

⁵¹ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁵² Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

memerlukan dana sekolah. Karena tidak semua kegiatan memerlukan biaya. Kalau seperti kegiatan-kegiatan besar seperti halnya PHBI anggaran biaya itu ada dan anggaran ini tentunya diambil dari dana sekolah, dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah)”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan program anggaran biaya di keluarkan atau di berlakukan pada program yang tertentu yang memang membutuhkan biaya. Jadi tidak semua program yang berkaitan dengan pengimplementasian pendidikan karakter khususnya dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik itu memerlukan anggaran biaya. Dalam hal ini peneliti mengalami keterbatasan penelitian, dimana peneliti tidak dapat melakukan observasi lebih lanjut dan tidak mendapatkan dokumentasi terkait anggaran biaya tersebut.

Dari beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan untuk mempermudah dalam proses implementasi pendidikan karakter khususnya dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Hasil dari penelitian yang dilakukan terkait perencanaan tersebut terdiri dari beberapa kegiatan yakni penentuan tujuan, kebijakan dan cara menentukannya, program pendidikan karakter, dan anggaran biaya. Kegiatan perencanaan tersebut tentunya akan mempengaruhi tahap selanjutnya yakni tahap pengorganisasian. Maka dari itu, tahap perencanaan ini

⁵³ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

harus dilakukan secara maksimal guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan yakni dapat menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik.

2) Implementasi Pengorganisasian Pendidikan Karakter dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik di SMA Raudlatul ulum

Setelah proses perencanaan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan tahap kedua yang di perlu di lakukan dalam proses implementasi manajemen pendidikan karakter. Dalam tahap ini kegiatannya yaitu pengorganisasian terhadap beberapa tugas, tanggung jawab, dan wewenang terhadap individu atau SDM terpilih dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik.

Dalam tahap pengorganisasian menjelaskan terkait identifikasi dan penggolongan tugas, tanggung jawab, serta wewenang. Tugas tersebut disesuaikan dengan tupoksinya masing-masing atau ditempatkan sesuai bidangnya sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. Tugas, tanggung jawab, dan wewenang tersebut tidak dapat dijalankan sendirian, tetapi perlu berkolaborasi dengan bidang yang lain. Selaras dengan penjelasan bapak Wazirurrahman, S.Pd.I., waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum :

“proses pengorganisasian ini terkait identifikasi serta penggolongan tugas, tanggung jawab dan wewenang di

bagikan sesuai dengan kemampuan dan bidangnya. Seperti halnya guru memang sudah di berikan tugas dan tanggung jawab terkait program sekolah yang memang menjadi bagiannya masing-masing sesuai kemampuan dan bidangnya”.⁵⁴

Ada tambahan wawancara dari bapak Drs. Toyyib selaku kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum :

“memang tahap pengorganisasian ini tidak luput dari proses identifikasi dan penggolongan terhadap tugas, tanggung jawab dan wewenang . Tentunya proses ini dilakukan dan diberikan kepada pihak yang berkaitan dan sesuai dengan bidangnya. Karena tidak mungkin kami memberikan sebuah tugas tapi bukan pada bidang yang ditekuni”.⁵⁵

Ada tambahan wawancara dengan bapak Sukrim, M.Fil.I. selaku guru SMA Raudlatul Ulum :

“berbicara mengenai identifikasi, penggolongan terhadap tugas, tanggung jawab dan wewenang, sekolah kami memberikan tugas tersebut kepada orang yang memang mampu dan kompeten untuk mengembannya serta sesuai dengan bidangnya”.⁵⁶

Selanjutnya dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap proses pengorganisasian terkait identifikasi tugas, tanggung jawab, dan wewenang.

Pada tanggal 15 Maret 2024 peneliti melakukan observasi dan memperoleh hasil dokumentasi mengenai proses identifikasi dan penggolongan tugas, tanggung jawab dan wewenang. Dimana dalam observasi ini dokumentasi yang didapatkan adalah struktur OSIS. Struktur tersebut berupa kertas yang ditempelkan di dinding kantor sekolah. Dimana program pendidikan karakter dalam menginternalisasikan

⁵⁴ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatu Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁵⁵ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

⁵⁶ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

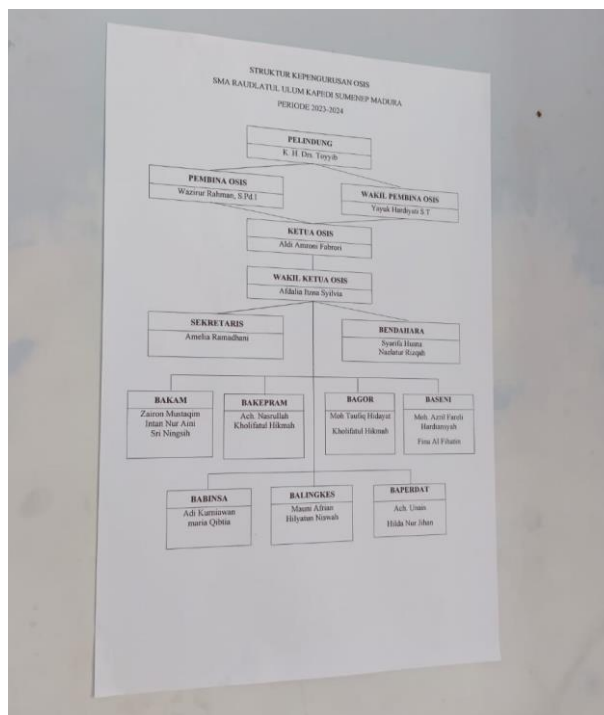
akhlak karimah peserta didik yang dijalankan di SMA Raudlatul Ulum merupakan tanggung jawab waka kesiswaan. Kemudian waka kesiswaan menjalankan program tersebut dibantu oleh OSIS. Sebagaimana berikut:⁵⁷

**STRUKTUR KEPENGURUSAN OSIS
SMA RAUDLATUL ULUM KAPEDI SUMENEP
MADURA
PERIODE 2023-2024**

No	Nama	Jabatan
1	K. H. Drs. Toyyib	Pelindung
2	Wazirur Rahman, S.Pd.I	Pembina OSIS
3	Yayuk Hardiyati, S.T	Wakil pembina OSIS
4	Aldi Amroni Fabreri	Ketua OSIS
5	Afdalia Itzna Syilvia	Wakil ketua OSIS
6	Amelia Ramadhani	Sekretaris
7	Syarifa Husna	Bendahara
8	Naelatur Rizqah	Bendahara
9	Zairon Mustaqim	Bakam
10	Intan Nur Aini	Bakam
11	Sri Ningsih	Bakam
12	Ach. Nasrullah	Bakepram
13	Kholifatul Hikmah	Bakepram
14	Moh. Taifiq Hidayat	Bagor
15	Kholifatul Hikmah	Bagor
16	Moh. Azril Fareli Hardiansyah	Baseni
17	Fina Al Fihatin	Baseni
18	Adi Kurniawan	Babinsa
19	Maria Qibtia	Babinsa
20	Mauni Afrian	Balingkes
21	Hilyatun Niswah	Balingkes
22	Ach. Unais	Baperdat
23	Halda Nur Jihan	Baperdat

Dari hasil wawancara dan observasi yang di lakukan, peneliti memperkuat data yang diperoleh dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :

⁵⁷ Hasil observasi langsung terkait identifikasi dan penggolongan tugas, tanggung jawab, serta wewenang dalam program pendidikan karakter (15 Maret 2024)



Gambar 4.4 Struktur OSIS yang membantu waka kesiswaan dalam program pendidikan karakter di SMA Raudlatul Ulum

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa dalam proses pengorganisasian terkait identifikasi dan penggolongan tugas, tanggung jawab dan wewenang diberikan sesuai dengan kemampuan dan bidangnya. Serta berkolaborasi dengan bidang lain.

3) Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik di SMA Raudlatul Ulum

Tahap selanjutnya setelah pengorganisasian yakni tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini membahas mengenai tujuan dan target program. Sebagaimana petikan wawancara dengan waka kesiswaan, bapak Wazirurrahman, S.Pd.I :

“Tujuannya mencetak peserta didik yang memiliki akhlak karimah. Target atau sasarannya adalah peserta didik. Dengan harapan peserta didik dapat mengimplementasikan akhlak karimah di sekolah dan diluar sekolah (di masyarakat) sehingga nantinya dapat menimbulkan respon positif dari masyarakat dan meningkatkan citra baik sekolah. Untuk target program adalah peserta didik”.⁵⁸

Ada tambahan dari bapak Drs. Toyyib selaku kepala sekolah, beliau menuturkan bahwa :

“Kembali kepada visi dan misi sekolah, yang mana dalam visi dan misi yang paling di tonjolkan adalah masalah akhlak. Sekolah memiliki prinsip lebih baik memiliki anak didik yang bodoh tetapi akhlaknya bisa di arahkan dan di perbaiki daripada memiliki anak didik yang pintar tetapi tidak mau tahu diri. Sehingga dari hal ini dapat diketahui bahwa tujuannya adalah mencetak peserta didik yang memiliki akhlak karimah. Untuk target atau sasarannya adalah peserta didik. Kemudian untuk targetnya adalah peserta didik”.⁵⁹

Disisi lain, bapak Sukrim, M.Fil.I selaku guru SMA Raudlatul Ulum turut memberikan pernyataan terkait tujuan dan target program :

“Tujuannya sudah jelas yakni mencetak peserta didik yang memiliki akhlak karimah. Yang mana dengan akhlak karimah tersebut dapat menjadi ciri khas/identitas sekolah disini, bahwa peserta didik disini memiliki akhlak yang baik. Target/sasarannya adalah peserta didik. Dimana nantinya saat mereka kembali ke masyarakat mereka dapat mengamalkan ilmu akhlak yang di peroleh di sekolah serta tidak menjadi perusak, melainkan menjadi berkah dan perekat umat agar umat bersatu”.⁶⁰

⁵⁸ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁵⁹ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁶⁰ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan internalisasi akhlak karimah peserta didik tujuannya adalah mencetak peserta didik yang memiliki akhlak karimah sehingga menjadi karakter yang kuat dalam dirinya dan bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun diluar sekolah (di masyarakat). Dalam hal ini peneliti mengalami keterbatasan penelitian, dimana peneliti tidak bisa melanjutkan penelitian kepada tahap observasi dan dokumentasi terhadap tujuan dan target program tersebut.

Ketika peserta didik sudah memiliki karakter yang baik, akhlak karimah, akibat dari program sekolah yang tentunya mengarah pada internalisasi akhlak karimah peserta didik, maka pastinya ada timbal balik yang didapatkan baik sekolah maupun peserta didik itu sendiri. Sesuai dengan petikan wawancara dengan waka kesiswaan bapak Wazirurrahman, S.Pd.I sebagai berikut :

“Timbal balik antara lembaga dan peserta didik dari adanya pendidikan karakter khususnya dalam hal internalisasi akhlak karimah itu ada. Timbal balik pada peserta didik yakni yang awalnya peserta didik tidak tahu menjadi tahu. Keagamaan peserta didik baik dari segi pengetahuan dan praktiknya lebih meningkat. sehingga hal itu bisa dikatakan sebagai bentuk peningkatan dan timbal balik yang didapatkan oleh peserta didik. Selain itu, timbal balik yang didapatkan peserta didik adalah mendapatkan penghargaan atau *reward* peserta didik yang akhlaknya bagus. Bagi lembaga timbal baliknya juga yaitu terciptanya citra baik lembaga dan respon positif di masyarakat”.⁶¹

⁶¹ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

Ada tambahan wawancara dari bapak Drs. Toyyib selaku kepala sekolah, bahwa :

“Timbal balik itu ada. Bagi peserta didik timbal balik yang di dapatkan mereka adalah pengetahuan tentang akhlak karimah yang awalnya tidak di ketahui oleh peserta didik mereka menjadi tahu sebab bimbingan dari guru. Bukan hanya pada segi pengetahuan saja, tetapi guru juga menekankan bimbingan pada segi praktinya. Selain itu, timbal balik yang didapatkan peserta didik adala mendapatkan penghargaan atau *reward* bai peserta didik yang akhlaknya bagus. Timbal balik bagi lembaga adalah kesan atau citra baik sekolah di masyarakat. yang mana fakta tentang kesan atau citra baik tentang masyarakat itu adalah dari para alumni”.⁶²

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh waka kesiswaan bapak Wazirurrahman dan kepala sekolah bapak Drs. Toyyib, bapak Sukrim, M.Fil.I selaku guru SMA Raudlatul Ulum menyampaikan bahwa :

“Berbicara masalah timbal balik itu pasti ada. Ketika peserta didik memiliki peningkatan yang lebih baik terkait akhlaknya dari yang sebelumnya baik dari segi pengetahuan dan praktiknya maka itu sudah menjadi timbal balik bagi peserta didik. Selain itu, timbal balik yang didapatkan peserta didik adala mendapatkan penghargaan atau *reward* bai peserta didik yang akhlaknya bagus. Kemudian bagi lembaga sendiri timbal baliknya adalah kepuasan pihak sekolah saat peserta didik itu akhlaknya sudah baik. Selain itu dari akhlak peserta didik yang baik atau akhlak karimah akan menjadi identitas dari sekolah ini sehingga menimbulkan citra yang baik di mata masyarakat”.⁶³

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dari proses internalisasi akhlak karimah peserta didik melalui program-program yang dilaksanakan oleh sekolah tentunya ada

⁶² Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

⁶³ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

timbang balik yang diperoleh oleh peserta didik itu sendiri dan juga sekolah. Timbal balik yang didapatkan oleh peserta didik adalah peningkatan diri, baik dari segi akhlaknya maupun pengetahuan tentang akhlak dan keagamaan, kemudian penghargaan atau *reward* dari sekolah. Sedangkan timbal balik yang didapatkan oleh sekolah yaitu kepuasan pihak sekolah yang disebabkan oleh akhlak peserta didik yang baik. Selain itu timbal balik yang didapatkan adalah kesan atau citra baik lembaga di mata masyarakat. Dalam hal ini peneliti memiliki keterbatasan penelitian, yakni tidak dapat melakukan observasi dan dokumentasi terkait timbal balik tersebut.

Dari terciptanya akhlak karimah tersebut tentunya ada motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik sebagai pendorong agar mereka selalu berusaha menanamkan, mengimplementasikan, dan meningkatkan pengetahuan tentang akhlak karimah yang diajarkan oleh guru di sekolah sehingga mampu menjadi karakter yang tertanam didalam dirinya. Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum bapak Wazirurrahman, S.Pd.I menuturkan bahwa :

“Cara memberikan motivasi untuk peserta didik adalah guru untuk selalu dan tidak bosan memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat-nasehat yang baik kepada peserta didik pada saat pembelajaran dan pada setiap kesempatan agar memiliki akhlak karimah. selain memberikan nasehat yang baik, guru juga ditekankan untu bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik tentang seperti apa akhlak karimah. pada kesempatan tertentu sekolah mendatangkan pemateri dari luar sekolah untuk memberikan motivasi, rangsangan, dan pengetahuan akhlak kepada

peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan akhlak baiknya dan menamba wawasan tentang akhlak”.⁶⁴

Bapak Drs. Toyyib selaku kepala sekolah SMA

Raudlatul Ulum juga menuturkan bahwa :

“Terkait pemberian motivasi ini tentunya guru selalu memberikan arahan, masukan dan nasehat yang baik pada setiap kesempatan dan juga dalam proses pembelajaran. Selain itu guru menjadi sosok teladan bagi siswa, sehingga guru juga harus mencontohkan bagaimana akhlak yang baik. Pemberian motivasi juga di berikan pada saat-saat tertentu seperti pada saat PHBI. sekolah akan mengundang pemateri dari luar sekolah untuk memperingati PHBI tersebut sekaligus didalamnya diberikan masukan, arahan, dan motivasi bagi peserta didik untuk bisa meningkatkan akhlaknya menjadi lebih baik lagi. Begitu juga program lainnya akan di datangkan pemateri dari luar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan”.⁶⁵

Sejalan dengan penuturan waka kesiswaan bapak

Wazirurrahman, S.Pd.I dan kepala sekolah bapak Drs. Toyyib,

bapak Sukrim, M.Fil.I selaku guru SMA Raudlatul Ulum

menuturkan bahwa :

“Cara memberikan motivasi untuk peserta didik adalah guru untuk selalu dan tidak bosan memberikan arahan, bimbingan, dan nasehat-nasehat yang baik kepada peserta didik pada saat pembelajaran dan pada setiap kesempatan agar memiliki akhlak karimah. selain memberikan nasehat yang baik, guru juga ditekankan untu bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik tentang seperti apa akhlak karimah. pada kesempatan tertentu sekolah mendatangkan pemateri dari luar sekolah untuk memberikan motivasi, rangsangan, dan pengetahuan akhlak kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan akhlak baiknya dan menambah wawasan tentang akhlak”.⁶⁶

⁶⁴ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁶⁵ Drs. Toyyib., kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara Langsung* (19 Februari 2024)

⁶⁶ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

Selanjutnya dari hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan pengamatan terkait dengan pemberian motivasi kepada peserta didik.

Pada tanggal 15 Maret 2024 peneliti melakukan observasi mengenai pemberian motivasi kepada peserta didik. Dimana pemberian motivasi ini dilakukan untuk mendorong peserta didik agar memiliki akhlak karimah. kegiatan ini dilakukan pada saat pembelajaran dan pada setiap kesempatan. Dalam kesempatan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa pemberian motivasi di masjid sekolah, diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru bertindak sebagai pemberi motivasi.⁶⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti memperkuat data yang diperoleh dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.5 Pemberian motivasi kepada peserta didik

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa dalam proses internalisasi akhlak karimah peserta didik tidak terlepas dengan adanya pemberian motivasi. Pemberian motivasi ini berbentuk bimbingan, arahan, dan nasehat-nasehat yang baik yang diberikan oleh guru kepada peserta didik pada

⁶⁷ Hasil observasi langsung terkait pemberian motivasi kepada peserat didik oleh guru di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep (15 Maret 2024)

saat pembelajaran atau pada setiap kesempatan. Pada kesempatan tertentu pemberian motivasi ini juga dilakukan dengan cara mendatangkan pemateri dari luar sekolah untuk memberikan motivasi dan sejenisnya agar peserta didik senantiasa memiliki akhlak karimah, meningkatkan akhlak karimahnya, serta bertambah pula wawasan dan pengetahuan keagamaan khususnya tentang akhlak karimah.

Dalam proses internalisasi akhlak karimah peserta didik tentunya ada tantangan tersendiri. Contohnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik terutama mengenai masalah akhlak. Dari pelanggaran yang dilakukan pastinya terdapat sanksi atau hukuman yang akan diberikan yang mana hal ini disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat. Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum bapak Wazirurrahman, S.Pd.I menyampaikan sebagai berikut :

“Hukuman atau sanksi itu ada. sekolah memberikan mandat bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik diharapkan dapat ditangani oleh guru dan diberikan sanksi yang sesuai. Jika guru tidak mampu maka dialihkan kepada wali kelas. Jika wali kelas tidak mampu maka dialihkan kepada guru BP (Bimbingan Penyuluhan). Jika guru BP (Bimbingan Penyuluhan) tidak mampu maka dialihkan kepada kepala sekolah. Contoh konkrit yang ada di lapangan adalah sanksi atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah mengaji surat yasin dengan posisi berdiri ketika datang terlambat ke sekolah. Kemudian telat mengikuti sholat duha di musholla maka akan di sanksi dengan melakukan sholat duha di tengah halaman sekolah. Dalam hal ini, sanksi yang diberikan bersifat mendidik”.⁶⁸

⁶⁸ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

Bapak Drs. Toyyib selaku kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum juga menyampaikan terkait pemberian sanksi atau hukuman :

“Setiap sekolah sudah memiliki aturan tersendiri apalagi terkait pemberian sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar. Sekolah memberikan mandat kepada guru terkait pelanggaran-pelanggaran yang ada di kelas untuk di tangani sendiri. Jika guru tidak mampu maka akan dialihkan kepada wali kelas. Jika wali kelas tidak mampu maka akan dialihkan kepada bagian kurikulum dan BP (Bimbingan Penyuluhan). Jika bagian kurikulum dan BP (Bimbingan Penyuluhan) tidak mampu maka akan di alihkan kepada kepala sekolah. BP (Bimbingan Penyuluhan) ini yang akan menentukan perlu tidaknya pemanggilan orang tua dengan konsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah. Contohnya seperti peserta didik yang terlambat datang ke sekolah itu sanksinya adalah mengaji surat yasin dengan posisi berdiri”.⁶⁹

Sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak Wazirurrahman,S.Pd.I dan bapak Drs. Toyyib, bapak Sukrim M.Fil.I guru SMA Raudlatul Ulum menyampaikan :

“Cara setiap orang atau sekolah dalam memberikan hukuman/sanksi berbeda-beda, khususnya terkait akhlak. Cara kami adalah dengan menegur secara baik-baik, tidak kasar, di ajak berbicara dari hati ke hati agar tidak menyakiti perasaan peserta didik. Seperti halnya peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, itu sanksinya adalah mengaji yansin dengan posisi berdiri. Dalam artian sanksinya tetap mendidik. Kemudian pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik diharap dapat ditangani oleh guru dan diberikan sanksi yang sesuai. Jika guru tidak mampu maka dialihkan kepada wali kelas. Jika wali kelas tidak mampu maka dialihkan kepada guru BP (Bimbingan Penyuluhan). Jika guru BP (Bimbingan Penyuluhan) tidak mampu makadialihkan kepada kepala sekolah”.⁷⁰

⁶⁹ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

⁷⁰ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap apa yang telah disampaikan sebelumnya terkait pemberian sanksi atau hukuman.

Pada tanggal 16 Maret 2024 peneliti melakukan observasi di kantor SMA Raudlatul Ulum. Disana peneliti mendapatkan hasil dokumentasi pemberian sanksi atau hukuman kepada peserat didik yang melanggar. Dimana sanksi ini diberikan sesuai dengan pelanggaran yang di lakukan. Sanksi tersebut berupa mengaji dengan posisi berdiri di halaman sekolah.⁷¹

Hasil dari wawancara serta deskripsi yang telah dilakukan oleh peneliti, hal ini di perkuat kembali dengan adanya dokumentasi berikut:



Gambar 4.6 pemberian sanksi kepada peserta didik yang datang terlambat ke sekolah

- 4) Implementasi Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik di SMA Raudlatul Ulum

⁷¹ Hasil observasi langsung terkait sanksi atau hukuman di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep (16 Maret 2024)

Pada tahap evaluasi ini waka kesiswaan bapak Wazirurrahman, S.Pd.I menuturkan bahwa evaluasi terkait kegiatan sekolah khususnya terkait internalisasi akhlak karimah peserta didik dilakukan melalui rapat setiap 1 bulan 1 kali. Kegiatan pengawasan ini dinamakan forum. Sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Setiap 1 bulan 1 kali ada kegiatan rapat yang dinamakan forum yang bertempat di setiap rumah guru sekolah secara bergantian. Dimana pesertanya adalah para guru. Dalam forum tersebut ada rapat yang dilakukan untuk mengawasi dan membahas keadaan sekolah, kegiatan dan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah dan peserta didik, khususnya juga tentang temuan guru atau dari masyarakat sekitar terkait karakter, akhlak, dan keagamaan peserta didik. Jika perlu di kembangkan dan memerlukan pemecahan masalah maka akan di adakan rapat lagi di sekolah”.⁷²

Bapak Drs. Toyyib juga menuturkan terkait evaluasi kegiatan sekolah khususnya internalisasi akhlak karimah peserta didik yang dilakukan setiap 1 bulan 1 kali :

“Proses evaluasi ini di lakukan pada kegiatan forum (rapat) yang dilakukan 1 bulan 1 kali. Di dalam forum tersebut kami membahas terkait keadaan sekolah, kegiatan dan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah dan peserta didik, khususnya juga tentang akhlak dan keagamaan peserta didik. Jika perlu di kembangkan dan memerlukan pemecahan masalah maka akan di adakan rapat lagi di sekolah”.⁷³

Ada tambahan wawancara dari bapak Sukrim, M.Fil.I yang menuturkan bahwa :

“Evaluasi dilakukan melalui rapat setiap bulan dalam kegiatan yang biasa disebut forum. di dalamnya membahas terkait apa saja yang sudah dilakukan, bagaimana keadaan

⁷² Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁷³ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

sekolah, dan bagaimana keadaan peserta didik tak terkecuali pula mengenai akhlak peserta didik. Jika perlu dikembangkan dan memerlukan pemecahan masalah maka akan di adakan rapat lagi di sekolah”.⁷⁴

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap apa yang telah disampaikan sebelumnya terkait evaluasi tersebut. Yang mana evaluasi ini untuk mengontrol dan mengetahui sejauh mana perencanaan tersebut terlaksana.

Pada tanggal 20 Maret peneliti melakukan observasi ke kantor SMA Raudlatul Ulum. Disana peneliti memperoleh hasil dokumentasi kegiatan evaluasi yang dilaksanakan melalui rapat (forum) setiap 1 bulan 1 kali. Evaluasi ini diikuti oleh seluruh guru dan civitas akademika sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengontrol dan mengetahui sejauh mana pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya.⁷⁵

Hasil wawancara serta deskripsi hasil pengamatan telah dilakukan oleh peneliti, kemudian diperkuat dengan adanya dokumentasi berikut:



Gambar 4.7 kegiatan evaluasi melalui rapat 1 bulan 1 kali

⁷⁴ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

⁷⁵ Hasil observasi langsung terkait evaluasi program Pendidikan karakter yang dilakukan 1 bulan 1 kali di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep (20 Maret 2024)

Ketika kegiatan evaluasi melalui rapat tersebut dilakukan maka akan diketahui sejauh mana rencana itu terlaksana, khususnya mengenai internalisasi akhlak karimah peserta didik apakah berhasil atau tidak, apakah ada peningkatan atau tidak. Sehingga dengan adanya evaluasi ini proses internalisasi akhlak karimah dapat terukur. Dalam evaluasi ini juga membahas tentang bagaimana mengukur tingkat keberhasilan internalisasi akhlak karimah peserta didik melalui program pendidikan karakter yang telah dilakukan. Sebagaimana pernyataan bapak Wazirurrahman, S.Pd.I waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum :

“Cara mengukurnya di lihat dari karakter atau akhlak peserta didik melalui pengamatan oleh guru. Yang awalnya tutur kata dan tingkah lakunya kurang baik menjadi baik. Artinya ada peningkatan dari sebelumnya. Begitupun segi keagamaannya. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan berhasil”.⁷⁶

Bapak Drs. Toyyib juga memberikan pernyataan dalam wawancara yang telah dilakukan terkait bagaimana mengukur tingkat keberhasilan internalisasi akhlak karimah peserta didik :

“Untuk mengukur tingkat keberhasilan adalah kita bisa mengataka berhasil jika sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya. Jangan terlalu ideal, yang penting ada peningkatan. Khususnya segi akhlak”.⁷⁷

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Wazirurrahman, S.Pd.I dan bapak Drs. Toyyib, bapak Sukrim, M.Fil.I juga menyatakan bahwa :

⁷⁶ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁷⁷ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

“Cara mengukur tingkat keberhasilan yakni dengan melihat dan mengamati gerak-gerik peserta didik. Ketika ada peningkatan terkait akhlak dan pengetahuan agama dari yang sebelumnya maka itu sudah dapat dikatakan berhasil”.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam meninternalisasikan akhlak karimah peserta didik dari program yang dilaksanakan oleh sekolah adalah dilihat melalui pengamatan yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah apakah terdapat peningkatan akhlak dan pengetahuan agamanya dari yang sebelumnya. Peningkatan yang dimaksud tentunya peningkatan yang baik. dalam hal ini, peneliti mengalami keterbatasan penelitian. Dimana peneliti tidak dapat melanjutkan pada tahap observasi dan dokumentasi terkait mengukur tingkat keberhasilan implementasi pendidikan karakter dalam meninternalisasikan akhlak karimah peserta didik.

Selain mengukur tingkat keberhasilan, hal yang perlu dibahas dalam proses evaluasi ini adalah mengenai kendala implementasi pendidikan karakter dalam meninternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Terkait kendala tersebut, bapak Wazirurrahman, S.Pd.I waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum menuturkan sebagai berikut :

“Kendalanya yakni peserta didik yang terlalu susah untuk di bimbing. Kemudian guru yang terlalu akrab dengan peserta didik sehingga menimbulkan ketidak seganan antara guru

⁷⁸ Sukrim, M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

dan peserta didik. Yang mana nantinya itu akan sedikit mengganggu proses pembimbingan akhlak dan karakter peserta didik. Selain itu kendala lainnya adalah terletak pada situasi keluarga peserta didik. Maksudnya disini adalah orang tua yang tidak sepenuhnya mengurus anak baik dari segi pergaulan dan lain sebagainya. Kemudian orang tua yang tidak pernah menegur anaknya ketika memiliki akhlak atau kepribadian yang kurang baik. Sehingga anak kurang terkontrol”.⁷⁹

Bapak Drs. Toyyib kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum

juga menuturkan bahwa :

“Kendalanya yakni guru yang terlalu akrab dengan peserta didik sehingga menimbulkan ketidak segan antara guru dan peserta didik. Kendala lain juga ada pada situasi keluarga peserta didik. Misalnya orang tua yang tidak sepenuhnya mengurus anak baik dari segi pergaulan dan lain sebagainya. Kemudian orang tua yang tidak pernah menegur anaknya ketika memiliki akhlak atau kepribadian yang kurang baik. Sehingga anak kurang terkontrol. Selain itu, peserta didik yang terlalu sulit untuk di arahkan juga menjadi salah satu kendala. Sehingga dari hal ini perlu ketelatenan pihak sekolah untuk memahami dan mengarahkan peserta didik. Terkait peserta didik tersebut berubah lebih baik atau tidaknya itu di luar kemampuan pihak sekolah. Yang penting pihak sekolah sudah berusaha”.⁸⁰

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh bapak

Wazirurrahman, S.Pd.I dan bapak Drs. Toyyib, bapak Sukrim,

M.Fil.I juga menuturkan terkait kendala tersebut :

“Kendalanya itu berasal dari kondisi atau keadaan keluarga peserta didik di rumah. Seperti peserta didik yang kurang akan perhatian dari orang tua, jauh dari orang tua, kehidupannya tidak terkontrol maka itu menjadi hambatan sekolah dalam mengarahkan peserta didik dalam hal akhlak karimah. Karena selain dari sekolah dukungan keluarga itu

⁷⁹ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

⁸⁰ Drs. Toyyib., Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

penting. selain itu, peserta didik yang terlalu sulit untuk diarahkan juga menjadi hambatan/kendala”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kendala yang dialami dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam meninternalisasikan akhlak karimah peserta didik itu bermacam-macam sesuai dengan keadaan sekolah masing-masing. Kendalanya adalah peserta didik yang sulit dibimbing, guru yang terlalu akrab dengan peserta didik, dan kondisi keluarga peserta didik itu sendiri.

Dari hasil wawancara tersebut, selanjutnya peneliti mencoba melakukan observasi terhadap apa yang telah disampaikan terkait kendala implementasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik.

Pada tanggal 21 Maret 2024 peneliti melakukan observasi ke kantor SMA Raudlatul Ulum. Disana peneliti memperoleh dokumentasi terkait kendala yang dialami dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. Yang mana salah satu kendalanya adalah peserta didik yang sulit diarahkan/dibimbing. Dari observasi yang dilakukan ditemukan bahwa peserta didik yang sulit diarahkan di ajak berbicara baik-baik baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, di tegur dengan baik, dan diarahkan dengan sebaik mungkin sesuai kondisi dan karakter peserta didik.⁸²

⁸¹ Sukrim,M.Fil.I., Guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

⁸² Hasil observasi langsung terkait kendala proses implementasi Pendidikan karakter (21 Maret 2024)

Hasil dari wawancara serta deskripsi hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kemudian diperkuat kembali dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.8 Peserta didik yang susah diarahkan/dibimbing

Selain dari kendala yang dialami, ada faktor pendukung yang dapat dijadikan solusi untuk menangani kendala tersebut. Faktor pendukung yang dijadikan solusi oleh SMA Raudlatul Ulum adalah memkasimalkan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya non-manusia, guru intensif dan tidak bosan membimbing peserta didik, dan fasilitas yang memadai. Bapak Wazirurrahman, S.Pd.I selaku waka kesiswaan menuturkan bahwa :

“faktor pendukungnya yaitu dari guru itu sendiri. Guru intensif membimbing peserta didik (tidak bosan-bosan membimbing) maka peserta didik akan lebih baik dan terarah. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah fasilitas. Dalam artian memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Dalam mengatasi kendala tersebut, faktor pendukung yang telah disebutkan dapat mengatasi kendala yang dialami ”.⁸³

⁸³ Wazirurrahman, S.Pd.I., Waka kesiswaan SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (19 Februari 2024)

Bapak Drs. Toyyib selaku kepala sekolah juga menuturkan terkait faktor pendukung tersebut :

“faktor pendukung yang paling tampak adalah guru. Guru yang selalu berusaha membimbing dan menasehati peserta didik untuk memiliki akhlak karimah. Selain itu, fasilitas juga sangat mendukung dan menjadi solusi serta menjadi penunjang keberhasilan. Sehingga dalam hal ini kami mencoba untuk memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada. Dalam mengatasi kendala tersebut, faktor pendukung yang telah disebutkan dapat mengatasi kendala yang dialami”.⁸⁴

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh waka kesiswaan dan kepala sekolah, bapak Sukrim, M.Fil.I juga menuturkan terkait faktor pendukung tersebut :

“faktor pendukungnya adalah guru yang kompak dan tidak bosan-bosan membimbing peserta didik untuk menjadi lebih baik khususnya di bagian akhlak serta pemahaman guru dalam membimbing sesuai dengan keadaan peserta didik. Kemudian fasilitas yang memadai dapat menjadi solusi serta memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, baik SDM maupun non-SDM. Dalam mengatasi kendala tersebut, faktor pendukung yang telah disebutkan dapat mengatasi kendala yang dialami”.⁸⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap apa yang telah disampaikan terkait solusi tersebut.

Pada tanggal 22 Maret 2024 peneliti datang ke lembaga untuk melakukan observasi dan memperoleh dokumentasi terkait faktor pendukung yang dapat mengatasi kendala yang dialami seperti yang telah di sampaikan oleh informan. Salah satunya yakni berupa proses pembimbingan yang intensif oleh guru kepada peserta didik dan memaksimalkan sumber daya yang ada. Pengarahan atau pembimbingan dilakukan

⁸⁴ Drs. Toyyib. Kepala sekolah SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (20 Februari 2024)

⁸⁵ Sukrim, M.Fil.I. guru SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep. *Wawancara langsung* (21 Februari 2024)

oleh guru secara *face to face* kepada peserta didik di kantor sekolah.⁸⁶

Hasil wawancara serta deskripsi hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diperkuat kembali dengan adanya dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 4.9 Pembimbingan secara intensif oleh guru kepada peserta didik

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data yang telah peneliti paparkan pada bab ini, peneliti akan memberikan uraian-uraian penelitian selama peneliti melakukan penelitian di lapangan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dari data yang telah didapatkan, dapat diketahui bahwa dalam proses implementasi manajemen Pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik di SMA Raudlatul Ulum

⁸⁶ Hasil observasi langsung terkait Solusi dari kendala yang dialami dalam proses Pendidikan karakter di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep (22 Maret 2024)

itu ada 4 tahapan, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

- 1) Perencanaan. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa perencanaan meliputi beberapa hal. Diantaranya adalah menentukan tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan implementasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. adanya tujuan ini diharapkan dapat menjadi arah dan pandangan akan dibentuk seperti apa peserta didik itu dan seperti apa hasil yang diinginkan. Setelah menentukan tujuan selanjutnya adalah menentukan kebijakan dengan melibatkan seluruh civitas akademika sekolah untuk bermusyawarah menentukan kebijakan tersebut. Kebijakan yang digunakan adalah berupa tata tertib sekolah sebagai pedoman dan batasan peserta didik dalam melakukan kegiatan dan berperilaku di sekolah. Setelah menentukan kebijakan selanjutnya adalah menentukan program, program internalisasi akhlak karimah peserta didik. kemudian yang selanjutnya adalah mengenai anggaran biaya. Anggaran biaya ini berasal dari dana sekolah dimana anggaran tersebut dipakai untuk kegiatan sekolah juga khususnya pada program internalisasi akhlak karimah peserta didik. dalam program tersebut anggaran biaya dikeluarkan pada program tertentu yang membutuhkan biaya atau dana.
- 2) Pengorganisasian. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa dalam pengorganisasian dilakukan identifikasi dan penggolongan tugas, tanggung jawab dan wewenang sesuai dengan karakteristiknya masing-

masing. Dalam hal ini seluruh pihak sekolah berkolaborasi untuk menjalankan rencana yang telah dibuat.

- 3) Pelaksanaan. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa implementasi dari apa yang telah direncanakan sebelumnya, terkait tujuan yang diinginkan adalah mencetak peserta didik yang memiliki akhlak karimah dan targetnya adalah peserta didik itu sendiri. Kemudian program sekolah dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserat didik terealisasikan dalam bentuk kuliah kemasyarakatan yang dilakukan menjelang libur sekolah. Dari pelaksanaan rencana tersebut tentunya ada timbal balik yang didapatkan oleh peserta didik dan sekolah itu sendiri. Timbal balik yang didapatkan oleh peserta didik peningkatan diri baik dari segi akhlaknya maupun pengetahuan tentang akhlak dan keagamaan serta penghargaan atau reward yang didapatkan pada akhir tahun pembelajaran. Timbal balik bagi sekolah adalah terciptanya citra baik sekolah dan respon positif dari masyarakat. Selama pelaksanaan ini tidak lepas dari pemberian motivasi kepada peserta didik agar memiliki akhlak karimah. motivasi diberikan oleh guru pada saat pembelajaran dan pada setiap kesempatan, pada kesempatan tertentu akan mengundang pemateri dari luar untuk memberikan motivasi dan sejenisnya. Selain motivasi, pemberian sanksi atau hukuman diberlakukan kepada peserta didik yang melanggar khususnya terkait akhlak.
- 4) Evaluasi. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa evaluasi ini dilakukan melalui rapat setiap 1 bulan 1 kali untuk membahas keadaan

dan kegiatan sekolah khususnya juga program internalisasi akhlak karimah, apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak, apakah berhasil atau tidak, dan apakah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Evaluasi ini diikuti oleh seluruh pihak sekolah. Didalamnya juga dibahas mengenai kendala dan faktor pendukung yang dapat dijadikan sebagai solusi.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan dengan jelas mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh di lapangan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ditemukan adanya proses implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep.

Proses implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep meliputi empat tahapan, diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses manajemen. Dimana tahapan ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Pada dasarnya setiap lini kehidupan membutuhkan manajemen. Maka dari itu manajemen tidak pernah lepas dalam kehidupan pendidikan. Manajemen ini tidak hanya dilakukan pada kegiatan yang berskala besar, akan tetapi kegiatan skala kecilpun membutuhkan manajemen.

1. Proses Implementasi Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik

Awal dari tahapan implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik adalah perencanaan. Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa perencanaan dimulai dengan menentukan tujuan. proses menentukan tujuan dilakukan untuk memberikan arah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Bateman dan Snell mengemukakan bahwa perencanaan adalah menentukan tujuan yang harus dicapai dan memutuskan tindakan prioritas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.⁸⁷

Dari hal tersebut dapat kita pahami bahwa perencanaan merupakan langkah awal dan hal sentral dalam menyusun sebuah kegiatan. Tentunya dalam perencanaan tersebut dimulai dengan penentuan tujuan tersebut yang nantinya mampu memberikan arah dan memberikan pandangan terhadap penyusunan/perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.

Setelah tujuan ditentukan, langkah selanjutnya adalah menentukan kebijakan. Kebijakan ini dibuat untuk dijadikan pedoman dan batasan dalam melakukan kegiatan. Tentunya kebijakan yang dibuat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan. Karena setiap lembaga itu berbeda keadaan, kebutuhan dan lingkungannya.

⁸⁷ Moh. Arifuddin, dkk. Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Ma'alim : Jurnal Pendidikan Islam*, volume 2 nomor 2 (2021). 148

Kebijakan merupakan aturan yang tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, mengatur perilaku dan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat. Kebijakan akan menjadi tujuan utama para anggota organisasi atau anggota masyarakat dalam perilaku.⁸⁸ Kebijakan yang digunakan oleh SMA Raudlatul Ulum yakni berupa tata tertib. Tata tertib ini akan menjadi pedoman dan batasan bagi peserta didik dalam berperilaku dan menjalankan kegiatan/program. Sehingga mereka mengetahui apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Cara pembentukan atau penentuan kebijakan (tata tertib) ini dilakukan dengan bermusyawarah bersama seluruh civitas akademika SMA Raudlatul Ulum. Sehingga semua pihak sekolah memahami dan ikut bertanggung jawab terhadap kebijakan (tata tertib) yang telah dibuat.

Langkah selanjutnya dari proses perencanaan adalah menentukan program. Ada banyak program pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik yang di laksanakan oleh SMA Raudlatul Ulum, salah satunya adalah kuliah kemasyarakatan. Kuliah kemasyarakatan merupakan program yang berusaha memberikan bekal kepada peserta didik berupa bimbingan dan arahan bagaimana hidup bermasyarakat, baik dari etika, akhlak, dan lain sebagainya. Program ini dilaksanakan menjelang libur sekolah.

program yang telah dibuat tentunya perlu akan biaya. Maka disini perlu untuk mempertimbangkan anggaran biaya yang dibutuhkan

⁸⁸ Alma Levia Dewi Nurany, dkk. Konsep Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam. *Jurnal edukasi dan sains*, volume 3 nomor 2 (2021). 211

untuk menjalankan program tersebut. Lembaga memiliki dana operasional sekolah (dana BOS) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang program yang telah dibuat. Dari seluruh program pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik SMA Raudlatul Ulum tidak semuanya membutuhkan anggaran biaya. Hanya beberapa program saja yang membutuhkan biaya.

Data yang didapatkan dari lapangan terkait proses perencanaan pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah ini didukung oleh teori yang terdapat di bab sebelumnya, yakni di bab II. Teori tersebut merupakan teori dari St. Rodliyah.

2. Proses Implementasi Pengorganisasian Pendidikan Karakter dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik

Tahapan selanjutnya dari implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik adalah pengorganisasian. Tahapan pengorganisasian ini berupa proses identifikasi dan penggolongan tugas, tanggung jawab, dan wewenang. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa program yang telah ditentukan akan dijalankan dengan memberikan kepercayaan pada beberapa individu dan kelompok yang dianggap mampu untuk menjalankan tugas tersebut.

Handoko menjelaskan bahwa pengorganisasian ialah penentuan kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan organisasi, mengelompokkan kegiatan tersebut yang diikuti dengan

penugasannya, serta mendelegasikan wewenang kepada setiap anggota organisasi untuk melaksanakan tugasnya.⁸⁹

Pada tahapan ini, pengorganisasian yang dilakukan di SMA Raudlatul Ulum terhadap rencana yang telah ditentukan di bagikan sesuai dengan kemampuan dan bidangnya serta berkolaborasi dengan sumber daya yang ada.

Data yang didapatkan dari lapangan terkait proses pengorganisasian pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah ini didukung oleh teori yang terdapat di bab sebelumnya, yakni di bab II. Teori tersebut merupakan teori dari St. Rodliyah.

3. Proses Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik

Tahapan selanjutnya dari implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik adalah pelaksanaan. Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik hendaknya mengetahui dengan benar tujuan apa yang ingin dicapai dari pelaksanaan tersebut dan siapakah targetnya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah mencetak peserta didik yang memiliki akhlak karimah, dan targetnya adalah peserta didik.

Selanjutnya ialah timbal balik yang didapatkan oleh peserta didik dan lembaga itu sendiri dari pelaksanaan program pendidikan

⁸⁹ Asih Suprpti. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 04 Banjarnegara. *Cakrawala : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, volume 5 nomor 1 (2021). 170

karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. timbal balik yang didapatkan oleh peserta didik ialah bertambahnya wawasan dan pengetahuan peserta didik tentang keagamaan dan akhlak karimah, begitupun juga dalam praktiknya. Selain itu, peserta didik akan mendapatkan *reward* atau penghargaan dari sekolah karena akhlaknya yang baik. Sedangkan timbal balik yang didapatkan oleh lembaga adalah citra baik dan respon positif dari masyarakat.

Dalam tahap pelaksanaan ini tentunya tidak lepas dari pemberian motivasi kepada peserta didik. motivasi ini diberikan untuk merangsang dan mendorong peserta didik untuk bisa memiliki akhlak karimah melalui program yang dilaksanakan.

Bernard mengemukakan bahwa motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha untuk memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹⁰

Pemberian motivasi ini diberikan oleh guru pada saat pembelajaran dan pada setiap kesempatan. Kemudian pada kesempatan tertentu pemberian motivasi ini dilakukan dengan cara mengundang pemateri dari luar sekolah untuk bisa memberikan motivasi dan sejenisnya terkait akhlak karimah.

Selain motivasi, sanksi atau hukuman juga diberlakukan kepada peserta didik yang melanggar aturan atau berperilaku tidak baik. Setiap

⁹⁰ Novia Sandra Dewi, dkk. *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*. (Bandung : CV.Media Sains Indonesia, 2021).118

sekolah pastinya tidak pernah lepas dengan adanya peserta didik yang melanggar. Pelanggaran yang dilakukan tentunya ada konsekuensi yang harus diterima, yakni berupa sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman ini dapat berupa apa saja sesuai dengan situasi dan kondisi. Di SMA Raudlatul Ulum salah satu contoh pelanggaran yang dilakukan adalah terlambat datang ke sekolah. Pelanggaran tersebut masuk dalam kategori pelanggaran dalam hal kedisiplinan. Sanksi yang diberikan oleh guru adalah mengaji dengan posisi berdiri di halaman sekolah. Sanksi yang diberikan oleh guru tentunya adalah sanksi yang bersifat mendidik dan tidak menyakiti.

Data yang didapatkan dari lapangan terkait proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah ini didukung oleh teori yang terdapat di bab sebelumnya, yakni di bab II. Teori tersebut merupakan teori dari St. Rodliyah.

4. Proses Implementasi Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Menginternalisasikan Akhlak Karimah Peserta didik

Tahapan selanjutnya dari implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik adalah evaluasi. Gibson & Mitchel mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menilai efektivitas program atau aktivitas.⁹¹

Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa proses evaluasi di SMA Raudlatul Ulum dilakukan dengan rutin melalui rapat

⁹¹ Nurul Zahra Bancin, dkk. Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran Karakter di Sekolah. *Jurnal Faidatuna*, volume 4 nomor 2 (2023).192

setiap 1 bulan 1 kali yang diikuti oleh seluruh guru di sekolah. Rapat ini biasa disebut dengan forum. Dalam forum tersebut akan membahas dan mengevaluasi seluruh kegiatan sekolah termasuk juga terkait program pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. apakah terlaksana sesuai rencana atau tidak. Sehingga dengan adanya evaluasi ini seluruh rencana dan program terkontrol dengan baik.

Selain itu, dalam evaluasi ini pihak sekolah dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dari implementasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik. sesuai dengan data yang didapatkan dilapangan, cara pihak sekolah di SMA Raudlatul Ulum mengukur tingkat keberhasilan ialah dengan mengamati karakter atau akhlak peserta didik. jika terdapat peningkatan yang baik maka itu dapat dikatakan berhasil.

Kemudian, selain mengukur tingkat keberhasilan, dalam proses evaluasi ini juga membahas terkait kendala. Dalam melaksanakan sebuah kegiatan tentunya tidak akan pernah lepas dari kendala. Data yang di peroleh peneliti menunjukkan bahwa kendala yang dialami dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik di SMA Raudlatul Ulum adalah peserta didik yang sulit dibimbing atau diarahkan, guru yang terlalu akrab dengan peserta didik sehingga menghilangkan keseganan, dan latar keluarga peserta didik yang kurang baik. Ketiga hal tersebut merupakan kendala yang dialami di lapangan.

Dari kendala yang ada, ada faktor pendukung yang dapat dijadikan solusi. Dari data yang didapatkan di lapangan, faktor pendukungnya adalah memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada, baik SDM (Sumber Daya Manusia) maupun sumber daya non-manusia. Selain itu, faktor pendukung yang lain adalah guru yang kompak dan tidak bosan (intensif) membimbing peserta didik agar lebih baik akhlaknya. Kemudian fasilitas yang memadai juga menjadi sebuah faktor pendukung. Seperti halnya menyuruh peserta didik wudhu tetapi tidak ada tempat wudhu maka nantinya hal tersebut akan menjadi kendala.

Data yang didapatkan dari lapangan terkait proses evaluasi pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah ini didukung oleh teori yang terdapat di bab sebelumnya, yakni di bab II. Teori tersebut merupakan teori dari St. Rodliyah.

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi manajemen pendidikan karakter dalam menginternalisasikan akhlak karimah peserta didik di SMA Raudlatul Ulum Kapedi Sumenep telah dilakukan dan sesuai dengan tahapan yang ada di teori sebelumnya.